

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah diperoleh peneliti setelah melalui perhitungan statistik dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 21.0*. Setelah dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, selanjutnya dilakukan pengujian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji asumsi atau prasyarat yang telah dilakukan melalui uji normalitas dan uji linearitas hubungan, maka instrument pengumpulan data berupa skala penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial memiliki syarat untuk dianalisis dengan menggunakan korelasi analisis regresi linier ganda.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Penalaran Moral

Data penalaran moral diperoleh melalui skala penalaran moral dengan 5 butir soal cerita yang memiliki skor 1,2,3,4,5, dan 6 pada setiap aitemnya dengan jumlah responden 150 remaja yang masih berusia 16-18 tahun. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel penalaran moral, meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang frekuensi, dan standart deviasi. Hasil perhitungan data penalaran moral dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 1 Deskripsi Data Penalaran Moral

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Penalaran Moral	5 Aitem	Skor Minimum	8
		Skor Maksimum	28
		Mean	19,29
		Median	19,00

		SD	3,144
--	--	----	-------

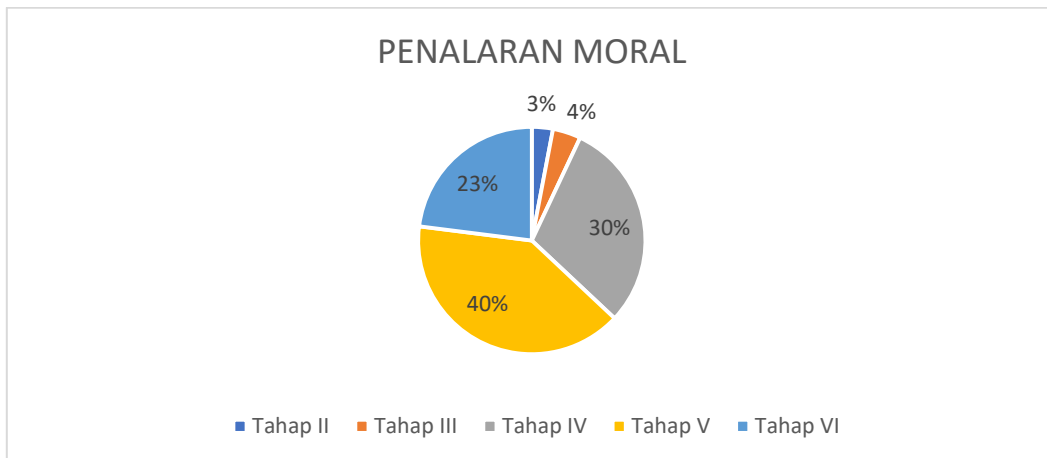
Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat dilihat bahwa penalaran moral memiliki nilai minimal sebesar 8; nilai maksimal empirik sebesar 28; mean sebesar 19,16; median sebesar 19,00; dan standar deviasi sebesar 3,144. Data diolah dengan statistik deskriptif kemudian dikelompokkan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh untuk melakukan pengelompokan kategorisasi penalaran moral pada remaja yang masih berada di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kategorisasi mengacu pada tahap perkembangan penalaran moral yang diungkapkan Kohlberg (dalam Siti Khasanah, 2012). Tingkat pengelompokan menjadi 3 tingkatan yang pada masing-masing tingkatan terdapat 2 tahapan (Tingkat 1 Prakonvensional, terdiri atas : tahap orientasi hukuman dan tahap orientasi instrumen; Tingkat 2 Konvensional, terdiri atas: tahap orientasi anak manis dan tahap orientasi otoritas; dan Tingkat 3 Pasca-Konvensional, terdiri atas: orientasi kontrak sosial, orientasi asas kata hati). Skala penalaran moral terdiri dari 5 butir pernyataan, yang tiap butir mempunyai skor minimal 1 dan skor maksimal 6. Jadi rentang nilai minimal $1 \times 5 = 5$, dan rentang minimal $6 \times 5 = 30$. jadi besarnya rentang skor adalah $30 - 5 = 25$. Standar deviasi diperoleh dari hasil pembagian interval pada bentuk distribusi normal sebaran data sebesar 6 interval. Selanjutnya besarnya standar deviasi adalah $25 : 6 = 4,2$ yang dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan data yang didapat diperoleh kategorisasi seperti tabel berikut :

Tabel 4 2 Kategorisasi Penalaran Moral Remaja (SMA)

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
5-9	0	0	Tahap I
10-13	5	3	Tahap II
14-17	6	4	Tahap III
18-21	45	30	Tahap IV
22-25	60	40	Tahap V

26-30	34	23	Tahapa VI
Jumlah	150	100	



Gambar 1 1

Berdasarkan kategorisasi data penalaran moral di atas dapat dijelaskan, bahwa subyek yang memiliki penalaran moral pada tahap I sebesar 0%, penalaran moral pada tahap II sebesar 3%, penalaran moral tahap III sebesar 4%, penalaran moral tahap IV sebesar 30%, penalaran moral tahap V sebesar 40%, dan penalaran moral tahap VI sebesar 23%. Dapat disimpulkan bahwa subyek dalam penelitian ini sejumlah 60 remaja SMA dari 150 remaja SMA atau sejumlah 40% remaja berada pada tahap V, yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalistik dengan tingkat moralitas pasca-konvensional. Pada tingkat ini, remaja sudah sadar bahwa hukum suatu kontrak sosial yang dibuat demi ketertiban dan kesejahteraan bersama, sehingga apabila hukum tidak sesuai dengan hak asasi manusia dapat dirumuskan kembali. Dengan demikian, remaja pada tahap dan tingkat ini di deskripsikan mampu dalam menafsirkan tindakan yang benar dan sesuai dengan kesepakatan umum serta mampu menyadari relativitas nilai-nilai dan pendapat pribadi.

b. Deskripsi Data Tanggung Jawab

Data tanggung jawab diperoleh melalui skala tanggung jawab dengan 14 butir pertanyaan yang memiliki skor 4,3,2, dan 1 pada setiap aitemnya. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel tanggung jawab, meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, frekuensi dan standar deviasi. Hasil perhitungan data tanggung jawab dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 3 Data Tanggung Jawab

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Tanggung Jawab	14	Skor Minimum	37
		Skor Maksimum	56
		Mean	48,94
		Median	49,00
		SD	4,427

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa tanggung jawab memiliki nilai minimal empirik sebesar 37, nilai maksimal empirik 56, mean sebesar 48,94, median sebesar 49,00, dan standar deviasi sebesar 4,427. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian dikelompokkan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh. Kategorisasi tanggung jawab dibuat dengan mengadaptasi kategorisasi menurut Saifuddin Azwar (2015) sebagai berikut:

1. Sangat Rendah : $(\mu - 3 \sigma) - (\mu - 1,8 \sigma)$
2. Rendah : $(\mu - 1,8 \sigma) - (\mu - 0,6 \sigma)$
3. Sedang : $(\mu - 0,6 \sigma) - (\mu + 0,6 \sigma)$
4. Tinggi : $(\mu + 0,6 \sigma) - (\mu + 1,8 \sigma)$
5. Sangat Tinggi : $(\mu + 1,8 \sigma) - (\mu + 3 \sigma)$

Rumus mean ideal dan standar deviasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Mean ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

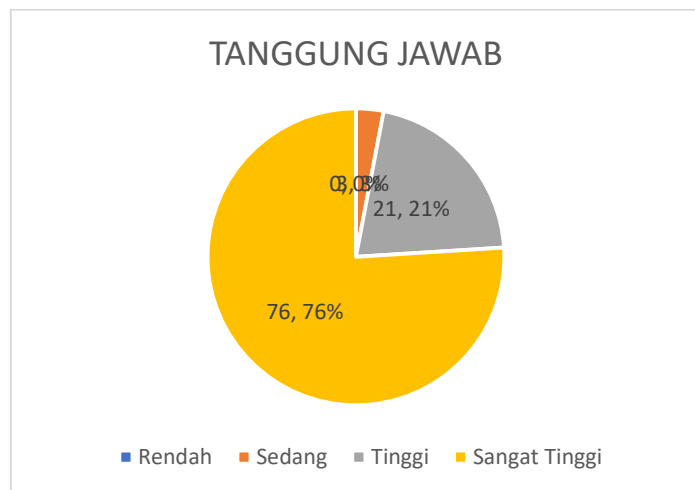
Standar Deviasi = $1/6$ (skor tertinggi - skor terendah)

Perhitungan skor tertinggi dan terendah berdasarkan jumlah butir dan penskoran. Jumlah pertanyaan pada instrumen penelitian adalah n butir dengan penskoran 1 sampai 4, sehingga skor terendah = $n \times 1$ dan skor tertinggi = $n \times 4$.

Tabel 4.4 Kategorisasi Data Tanggung Jawab pada Remaja SMA di Surabaya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
12,02 – 21,2	0	0	Sangat Rendah
21,2 – 30,4	0	0	Rendah
30,4 – 39,6	4	3	Sedang
39,6 – 48,8	32	21	Tinggi
48,8 – 58	114	76	Sangat Tinggi
Jumlah	150	100	

Berdasarkan kategorisasi data tanggung jawab di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 2.1

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar diagram diatas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tanggung jawab dengan kategori sedang 3%, tanggung jawab dengan kategori tinggi 21%, dan tanggung jawab dengan kategori sangat tinggi sebesar 76%. Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan jika subjek dalam penelitian ini sejumlah 114 remaja dari 150 remaja atau sejumlah 76% remaja memiliki kecenderungan tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan demikian remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yaang masih berada di bangku SMA di Surabaya, dapat dideskripsikan memiliki kemampuan dalam bertanggung jawab, melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi, memiliki sikap dan kontrol diri yang sangat tinggi, selalu mengkaji, menelaah, dan mampu berfikir sebelum bertindak, serta memiliki kesadaran untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain.

c. Deskripsi Data Perilaku Prososial

Data perilaku prososial diperoleh melalui skala perilaku prososial dengan 45 butir pertanyaan yang memiliki skor 1,2,3, dan 4 pada setiap aitemnya. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel perilaku prososial, meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, rentang, frekuensi dan standar deviasi. Hasil perhitungan data perilaku prososial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 5 Data Perilaku Prososial

Variabel	Jumlah aitem	Statistik	Empirik
Perilaku Prososial B E	45	Skor Minimum	127
		Skor Maksimum	179
		Mean	154,06
		Median	154,00
		SD	11,342

Berrdasarkan data yang telah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa perilaku prososial memiliki nilai minimal empirik sebesar 127, nilai maksimal empirik 179, mean sebesar 154,06, median sebesar 154,00, dan standar deviasi sebesar 11,342. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian dikelompokkan berdasarkan

interval dan skor yang diperoleh. Kategorisasi perilaku prososial dibuat dengan mengadaptasi kategorisasi menurut Saifuddin Azwar (2015) sebagai berikut :

- 1 Sangat Rendah : $(\mu - 3\sigma) - (\mu - 1,8\sigma)$
- 2 Rendah : $(\mu - 1,8\sigma) - (\mu - 0,6\sigma)$
- 3 Sedang : $(\mu - 0,6\sigma) - (\mu + 0,6\sigma)$
- 4 Tinggi : $(\mu + 0,6\sigma) - (\mu + 1,8\sigma)$
- 5 Sangat Tinggi : $(\mu + 1,8\sigma) - (\mu + 3\sigma)$

Rumus mean ideal dan standar deviasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Mean ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

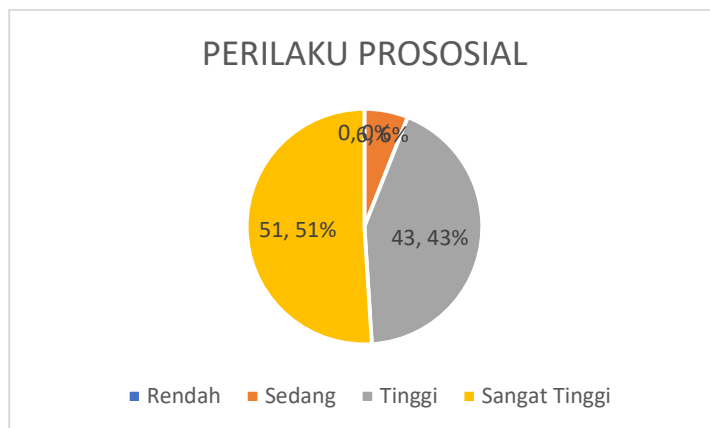
$$\text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Perhitungan skor tertinggi dan terendah berdasarkan jumlah butir dan penskoran. Jumlah pertanyaan pada instrumen penelitian adalah n butir dengan penskoran 1 sampai 4, sehingga skor terendah = $n \times 1$ dan skor tertinggi = $n \times 4$

Tabel 4 6 Kategorisasi Data Perilaku Prososial pada Remaja SMA di Surabaya

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategorisasi
45 - 72	0	0	Sangat Rendah
72 - 99	0	0	Rendah
99 - 126	9	6	Sedang
126 - 153	64	43	Tinggi
153 - 180	77	51	Sangat Tinggi
Jumlah	150	100	

Berdasarkan kategorisasi data perilaku prososial di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 3 1

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar diagram diatas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku prososial dengan kategori sedang 6% , perilaku prososial dengan kategori tinggi 43%, dan perilaku prososial dengan kategori sangat tinggi sebesar 51%. Dari deskripsi tersebut, dapat disimpulkan jika subjek dalam penelitian ini sejumlah 77 remaja dari 150 remaja atau sejumlah 51% remaja memiliki kecenderungan tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan demikian remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yaang masih berada di bangku SMA di Surabaya, dapat dideskripsikan memiliki kemampuan bersikap menolong atau memberi bantuan yang sangat tinggi, kemampuan untuk berbagi kepada sesama, kemampuan bekerja sama yang sangat tinggi, berlaku jujur dengan kondisi dan keadaan yang terjadi, memiliki sikap memberi sumbangan atau berdonasi, serta memiliki jiwa dermawan kepada orang lain dan lingkungannya yang sangat tinggi.

2. Uji Asumsi

Penelitian ini diperlukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan juga uji linear dengan menggunakan *test for linearity* semua pengujian tersebut dapat dilakukan dengan bantuan *SPSS for Windows versi 21.0*. Pengujian-pengujian tersebut dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang sudah didapatkan telah memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi tertentu.

a. Uji Normalitas

Peneliti ingin melihat hubungan antara penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial. Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas

terlebih dahulu tujuannya untuk mengetahui sebaran data pada penelitian ini apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dapat dikatakan berdistribusi normal (Santoso, 2010). Sebaliknya, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data yang diperoleh terdistribusi tidak normal (Santoso, 2010). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	sig	Keterangan
Perilaku Prososial	0,045	150	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk Test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $p=0,200$ yang artinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Oleh karena itu data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Pengujian selanjutnya adalah uji linearitas, menggunakan teknik *test of linearity* dalam *SPSS for Windows versi 21.0*. Pengujian ini data dapat dikatakan linear apabila nilai pada *sig. linearity* lebih kecil dari 0,05 dan nilai pada *sig. Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 (Santoso, 2010). Hasil uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4 8 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Penalaran Moral	1,284	0,217	Linier
Tanggung Jawab	1,225	0,254	Linier
Perilaku Prososial			

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel penalaran moral nilai pada *sig. Linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,217 > 0,05$) dan nilai pada *sig. Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($1,284 > 0,05$). Sedangkan pada

variabel tanggung jawab nilai pada *sig. Linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,254 > 0,05$) dan nilai pada *sig. Deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($1,225 > 0,05$). Oleh karena itu, data diatas menunjukkan terdapat hubungan yang linier antara variabel penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial. Sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu uji hipotesis.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian selanjutnya yaitu, uji multikolinietitas digunakan untuk melihat apakah terjadi interkorelasi antar variabel bebas (variabel X).

Tabel 4 9 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Penalaran Moral (X1) Tanggung Jawab (X2)	0,992	1,008	Tidak terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10 ($0,992 > 0,10$) dan nilai VIF kurang dari 10.00 ($1,008 < 10,00$). Maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas atau interkorelasi antara variabel X1 (Penalaran Moral) dan X2 (Tanggung Jawab).

4. Uji Hipotesis

Tahap pengujian selanjutnya setelah melakukan uji asumsi, yaitu pengujian untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan uji korelasi menggunakan teknik analisis regresi linier ganda pada *SPSS for Windows versi 21.0*. karena data yang diperoleh berdistribusi normal dan hubungan semua variabel bersifat linier.

Tabel 4 11 Uji Simultan

Model	Mean Square	F	Sig
Regression	2696,823	28,780	0,000
Residual	93,706		

Berdasarkan tabel diatas, uji hipotesis pada variabel penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) dengan perilaku prososial (Y) diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan untuk nilai F hitung sebesar 28,780, yang artinya F hitung lebih besar dari F tabel 3,06 ($28,780 > 3,06$), dengan jumlah persentase sebesar 28,78%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan “Terdapat hubungan antara penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja” dapat diterima atau dengan kata lain penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perilaku prososial (Y).

Tabel 4 10 Hasil Uji Korelasi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	80,771	10,461		7,721	0,000
Penalaran Moral	0,355	0,253	0,98	1,402	0,163
Tanggung Jawab	1,358	0,180	0,530	7,550	0,000

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui nilai korelasi antara variabel X1 dengan variabel Y, yaitu besarnya nilai dari koefisien korelasi adalah 1,402 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,163, yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,163 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial memiliki hubungan positif, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan besarnya nilai dari koefisien korelasi antara variabel X2 dengan variabel Y

adalah 7,550 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tanggung jawab dengan variabel perilaku prososial memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil uji instrument menggunakan pedoman Sugiyono (2010). Apabila diperoleh koefisien korelasi 0,163 maka dapat dikatakan bahwa variabel penalaran moral dengan variabel perilaku prososial memiliki tingkat hubungan yang tergolong sangat rendah.

Tabel 4 11 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,530 ^a	0,281	0,272	9,680	1,830

arkan tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R) memiliki nilai 0,530, yang berarti terdapat hubungan antara variabel dependen (Perilaku Prososial) dengan variabel independent (Penalaran Moral dan Tanggung Jawab). Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,281, hal ini menunjukkan kontribusi variabel independent (Penalaran Moral dan Tanggung Jawab) mempengaruhi variabel dependen (Perilaku Prososial) dengan nilai sebesar 28,1% sedangkan sisanya sebesar 71,9 % dipengaruhi variabel lain di luar model.

Selain itu sumbangan efektif diuji guna untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif tiap prediktor atau variabel bebas dari keseluruhan prediksi (Sutrisno, 2004). Berikut rumus yang digunakan :

Tabel 4 12 Rumus Sumbangan Efektif

$$SE X_n = \left(\frac{b_{xn} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right) \cdot 100\%$$

Tabel 4 13 Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien	Cross Product	Regresi	SE Total
Penalaran Moral	0,355	276,420	5393,646	0,281
Tanggung Jawab	1,358	3900,540		

$$SE X1 = \left(\frac{0,355 \cdot 276,420 \cdot 0,281}{5393,646} \right) \cdot 100\%$$

$$= 0,512$$

$$SE X2 = \left(\frac{1,358 \cdot 3900,540 \cdot 0,281}{5393,646} \right) \cdot 100\%$$

$$= 27,60$$

Berdasarkan hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif untuk penalaran moral (X1) sebesar 0,512% dan tanggung jawab (X2) sebesar 27,60%.

Tabel 4 14 Koefisien Garis Regresi

Model	Unstandartdized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	80,771	10,461		7,721	0,000
Penalaran Moral	0,355	0,253	0,098	1,402	0,163
Tanggung Jawab	1,358	0,180	0,530	7,550	0,000

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan koefisien persamaan hasil penelitian, tabel tersebut menjelaskan bahwa penalaran moral bernilai 0,355, sedangkan tanggung jawab bernilai 1,358 dan nilai konstanta 80,771, sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$= 80,771 + 0,355 X_1 + 1,358 X_2$$

Keterangan :

Y = Perilaku Prososial

X = Penalaran Moral (X1) dan Tanggung Jawab (X2)

α = Konstanta

Garis regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut :

- a. Nilai α konstanta sebesar 80,771, memiliki arti bahwa jika penalaran moral (X1) dan tanggung jawab (X2) secara bersama-sama tidak mengalami perubahan maka besarnya perilaku prososial (Y) sebesar 80,771 satuan
- b. Jika nilai koefisien regresi dari penalaran moral (X1) sebesar 0,355 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point penalaran moral (X1) akan diikuti penurunan perilaku prososial sebesar 0,355 dengan anggapan tanggung jawab (X2) tetap
- c. Jika nilai koefisien regresi dari tanggung jawab (X2) sebesar 1,358 menunjukkan bahwa tiap penambahan 1 point personal growth akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 1,358.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dinyatakan, menunjukkan bahwa penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja memiliki hubungan yang positif. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial dapat diterima dan terbukti. Sebagian besar remaja SMA memiliki perilaku prososial yang tinggi, dimana

sebagian banyak dari mereka sudah memiliki sikap sosial yang baik. Mereka mampu untuk membantu dan menolong orang lain maupun lingkungannya, dengan memiliki kesadaran bahwa ada pihak lain yang sedang mengalami kesulitan. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan orang-orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini tertanam dan muncul secara otomatis saat mereka melihat orang lain yang membutuhkan bantuannya. Selain menolong dan membantu, remaja cukup mampu untuk saling bekerjasama. Perilaku seperti menolong, menenangkan, berbagi, dan bekerjasama (Batson, 1998). Mereka akan merasa saat melakukan perilaku prososial kepada orang lain maupun lingkungannya akan membuat mereka merasa lebih baik, karena tanggung jawab sosial yang tertanam di dalam diri remaja. Menolong orang lain akan terasa melegakan, karena berarti mereka telah menjalankan sebagian dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat membuat mereka lebih mengerti dan memahami segala sesuatu yang baik dan buruk serta benar dan salah, mereka mematuhi nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menolong, membantu, berbagi, maupun bekerjasama adalah sesuatu yang benar dan baik untuk mereka lakukan. Bukan hanya untuk lingkungan mereka namun untuk diri mereka.

Sebagian besar remaja yang masih duduk di bangku SMA menempati tahap perkembangan moral pada tahap V yaitu tahap orientasi kontrak sosial. Tahap V atau tahap orientasi kontrak sosial pada penalaran moral masuk dalam tingkatan pasca konvensional atau tingkat otonom. Pada tingkat ini aturan dan ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas seseorang merumuskan suatu perbuatan yang baik dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat (Kohlberg, 1995). Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa hukum memang penting bagi masyarakat namun hukum sendiri dapat diubah, sehingga ada beberapa nilai seperti kebebasan yang dianggap penting dari hukum itu sendiri. Remaja yang masih SMA berada pada usia 15-18 tahun sudah cukup mampu untuk berada pada tahapan ini. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kohlberg 1995 (C. Asri Budiningsih, 2008), bahwa sekitar usia 16-18 tahun pada masa remaja dapat mencapai tahap tertinggi pertimbangan moral, yaitu mampu menerapkan suatu keadilan dan nilai moralnya.

Kemampuan yang dimiliki remaja pada tahap ini, harusnya mampu menjadikan remaja mengenal nilai-nilai moral dan memahami konsep dari moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, maupun kedisiplinan. terkait dengan melunturnya perilaku prososial yang terjadi pada diri remaja saat ini, menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang kurang memiliki sikap sosial diantaranya (menolong, jujur, bekerja sama, sopan dst) yang baik. Sehingga seorang remaja yang sudah memiliki kemampuan berfikir moral pada tingkat pasca konvensional harusnya sudah mampu merumuskan pemikiran moral yang baik, dapat mentaati peraturan sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku serta pendapat pribadinya. Tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan hal tersebut terjadi pada diri seorang remaja SMA, walaupun pemikiran mereka mengenai nilai dan norma sudah terbentuk dan mereka memahami baik buruk dan benar salah. Masih banyak para remaja yang tidak mau mengambil resiko mengalami kesusahan atau kerepotan untuk menolong orang lain. Banyak dari mereka masih mengikuti kata hati dan berpikir akan terkena imbas dari masalah yang dihadapi orang lain. Salah satu contoh, saat remaja SMA berada di gerbong commter line mereka hanya diam ketika melihat ibu hamil dan nenek tua berdiri tidak mendapat tempat duduk, dikarenakan mereka tidak ingin jika merasakan lelah ketika harus berdiri lama. Oleh sebab itu, dengan adanya remaja yang masih berada pada tahap IV menyebabkan remaja ketika menghadapi suatu konflik hal yang dilakukannya ialah mengikuti kata hati dan takut jika menimbulkan resiko.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, hipotesis dalam penelitian ini yang mengatakan ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial tidak diterima. Dikarenakan tidak ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Menunjukkan semakin baik penalaran moral yang dicapai oleh remaja tidak selalu menimbulkan perilaku prososial yang baik pula. Begitu sebaliknya, apabila penalaran moral yang dicapai remaja rendah tidak selalu menimbulkan perilaku prososial yang rendah pula. Penelitian yang diungkapkan oleh Dyan Lestari dan Partini yang mengatakan bahwa penalaran moral salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku prososial, dengan nilai korelasi sebesar 0,796 signifikansinya 0,000. Sehingga ada hubungan yang positif dan signifikan.

Namun, hal ini tidak menunjukkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penelitian ini faktor utama yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku prososial adalah sikap dan perilakunya. Triandis (1980) mengungkapkan dalam teorinya

sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and behavior*), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka bisa lakukan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, sikap dan perilaku mampu mempengaruhi seseorang untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu bertindak jujur, tidak memihak kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan sulit, serta berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku.

Menurut Mar'at (2000) sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Hal ini menunjukkan perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan juga dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka, dan lain-lain. Mar'at juga mengemukakan sikap dapat diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas, seperti bekerja sama, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, afektif dan kemandirian. Begitu besarnya sikap dalam membentuk suatu perilaku seseorang, dalam hal ini seseorang akan mampu bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasakan dalam objek, ide, situasi dan nilai (Rakhmat, 2004).

Pada dasarnya penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi, sehingga yang dikaji bukan mengenai yang baik atau buruk, namun tentang bagaimana seseorang itu berfikir sampai ada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk (C. Asri Budiningsih, 2008). Oleh sebab itu, orangtua maupun guru mampu untuk memberikan pemahaman dan membantu proses perkembangan penalaran moral pada anak, tidak hanya fokus untuk mengajarkan tentang baik dan buruknya suatu hal, tetapi seorang anak harus diberi pemahaman hingga mampu memberi keputusan atas hal yang dinilainya baik maupun buruk. Sehingga apa yang di dapatkan anak tidak hanya mampu dihafalkan untuk melaksanakan nilai dan aturan dari orangtua ataupun guru, tetapi lebih daripada itu secara kognitif anak mampu berfikir dan memberikan kesimpulannya.

Variabel selanjutnya, tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian pada remaja SMA di Surabaya, diperoleh data bahwa subyek memiliki tanggung

jawab yang positif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tanggung jawab pada diri remaja, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Selain itu, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, dimana jika semakin rendah tanggung jawab, maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Maka dari itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dapat menjelaskan bahwa variabel tanggung jawab diterima atau terbukti. Dimana terdapat hubungan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial. Menurut Sears dkk (2001) menjelaskan terdapat tiga norma penting bagi perilaku prososial yaitu : tanggung jawab sosial, saling timbal balik, dan keadaan sosial. Tanggung jawab bagi seorang remaja sangat penting karena dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan memahami setiap tindakan dan keputusan atas permasalahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Kemudian lebih dari itu, tanggung jawab juga mampu merumuskan suatu hal atau suatu nilai untuk dijadikan patokan dalam melakukan tindakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Nurtiani Manik (2018) yang mengatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja dengan korelasi sebesar 0,705 (70,5%) dan kontribusi sebesar 49,7% dengan p-value 0,000.

Ciri-ciri tanggung jawab seperti yang diungkapkan Ainy Fauziyah (dalam Wawa, 2013) terdapat delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab: pertama, seseorang akan melakukan apa yang diucapkan; kedua, saling berkomunikasi seseorang akan komunikatif dengan lingkungannya; ketiga, menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan adanya perbedaan pendapat; keempat, memiliki jiwa melayani atau memberi dengan sepenuh hati; kelima, mempunyai keberanian untuk meminta maaf sekaligus menanggung kesalahan yang dilakukan serta tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi; keenam, berintegritas dan peduli terhadap lingkungannya; ketujuh, bersikap tegas; terakhir memberikan apresiasi dan memiliki sikap yang rajin.

Pada hakikatnya sebuah tanggung jawab merupakan hal yang prinsipal dalam diri setiap individu, karena tanggung jawab merupakan karakter yang ada dalam diri individu. Oleh sebab itu, tanggung jawab tidak berjalan dengan tiba-tiba namun melalui pengalaman dan pembelajarannya. Orang tua maupun guru di sekolah senantiasa memberikan pelajaran terkait sebuah tanggung jawab pada anak-anak. Anak tidak dibekali mengenai kewajiban untuk melaksanakan tugasnya, tetapi anak diajarkan mengenai tugasnya tanpa mengingatkan sebuah tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dengan hal ini anak tidak hanya menghafalkan setiap tugas yang harus dijalankan,

tetapi lebih dapat memaknai dan memahami setiap tugasnya dengan penuh tanggung jawab

